

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Eks Karisidenan Kediri

Gambar 4 1

Denah Wilayah Karisidenan Kediri



Karisidenan Kediri merupakan suatu wilayah administrasi yang berpola karesidenan dan berada di Provinsi Jawa Timur. Sejarah Karesidenan ini muncul pada tahun 1830 setelah Perang Jawa berakhir dimana wilayah karesidenan diberikan oleh Kesultanan Mataram kepada Pemerintahan Hindia Belanda. Akan tetapi pemerintah Indonesia sudah menghapus wilayah karesidenan tepat pada tahun 1957 sebagai pembagian wilayah administratif negara.

Wilayah Karesidenan Kediri ini mencakup 5 kota:

1. Kabupaten Trenggalek
2. Kabupaten Tulungagung
3. Kabupaten Blitar
4. Kabupaten Kediri
5. Kabupaten Nganjuk atau Kabupaten Berbek

Sedangkan untuk pembagian administrasi kendaraan bermotor atau Tanda Nomor Kendaraan Bermotor (TNKB) bagi wilayah Karesidenan Kediri ditandai dengan kode huruf **AG**. Walaupun sekarang pembagian administrasi sudah tidak berlaku, tetapi kebanyakan masyarakat masih memakai sistem pembagian tersebut biasanya dipakai untuk mengadakan festival atau acara-acara tertentu yang masih memakai istilah *se-Eks Karesidenan Kediri*.⁶⁴

B. Subjek Penelitian

1. Profil Kota

a) Kabupaten Kediri

Secara geografi, letak Kabupaten Kediri diantara 7° 36' 12" sampai 8° 0' 32" Lintang Selatan dan 111° 47' 05" sampai 112° 18'20" Bujur Timur. Iklim topografi Kabupaten Kediri berupa pegunungan dan dataran rendah yang dilewati oleh aliran sungai Brantas yang terbentang dari arah selatan ke utara. Tingkat curah

⁶⁴ Word Press, "Eks-Karesidenan Kediri," diakses Januari 24, 2022, <https://singoutnow.wordpress.com/ekkediri/>.

hujan rata-rata berkisar 1.652 mm per harinya dengan suhu udaranya antara 23°-31° C. Luas wilayah Kabupaten Kediri keseluruhannya berkisar antara 1.386,05 Km² atau 5% dari wilayah Provinsi Jawa Timur.

Batas-batas Kabupaten Kediri ini dikelilingi oleh lima Kabupaten, yaitu:

- a) Batas sebelah Utara yaitu Jombang dan Nganjuk
- b) Batas sebelah Barat yaitu Nganjuk dan Tulungagung
- c) Batas sebelah Selatan yaitu Tulungagung dan Blitar
- d) Batas sebelah Timur yaitu Malang dan Jombang.

Secara geologis, Kabupaten Kediri ini memiliki bagian karakteristik wilayah yang dapat dibagi menjadi 3 bagian karakteristik, diantaranya yaitu:

- a) Bagian Timur dari Sungai Brantas adalah bukit yang kurang subur yang terbentang dari bagian utara yaitu Gunung Argowayang dan bagian selatan yaitu Gunung Kelud.
- b) Bagian Tengah dari Sungai Brantas adalah dataran rendah yang cukup subur yang dilewati oleh aliran sungai Brantas yang terbentang dari arah selatan ke utara yang membelah sebagian wilayah Kediri.
- c) Bagian Barat dari Sungai Brantas adalah bukit yang kurang subur yang merupakan bukit dari lereng Gunung Klotok dan Gunung Wilis.

Ditinjau dari jenis tanah, maka jenis tanah Kabupaten Kediri bisa dibagi menjadi 5 bagian, yakni:

- a) Aluvial kelabu coklat yang memiliki luas sekitar 28.178 Ha atau sekitar 20.33%, yaitu salah satu tanah yang bisa ditemui di Kecamatan Semen, Banyakan, Papar, Grogol, Mojo, Tarokan, Kandangan, Kras dan Ngadiluwih.
- b) Andosol coklat kuning, litosol dan regosol coklat kuning yang memiliki luas sekitar 4.408 Ha atau 3,18 %, dan sering ditemui pada daerah dengan ketinggian di atas 1.000 dpl. Daerah tersebut yaitu Kecamatan Grogol, Kandangan, Mojo dan Semen.
- c) Litosol coklat kemerahan yaitu tanah yang memiliki luas 15.066 Ha atau 10.87%, tanah ini biasa ada di Kecamatan Mojo, Grogol, Tarokan, Kandangan, Semen dan Banyakan.
- d) Grumosol kelabu dan mediteran coklat merah yaitu tanah yang memiliki luas sekitar 9,78 % atau 13.556 Ha, tanah biasa terdapat pada Kecamatan Pare, Mojo, Kunjang, Banyakan, Plemahan, Semen, Tarokan dan Grogol.
- e) Regosol coklat kekelabuan yaitu tanah yang memiliki luas sekitar 77.397 Ha atau 55,84 %, sebagian besar tanah jenis ini ada di Kecamatan Gampengrejo, Kepung, Plosoklaten, Puncu, Gurah, Ngancar, Pare, Wates, Kandangan, Ringinrejo, Kandat, Kras, Pagu, Papar, Purwoasri, Plemahan dan Kunjang.

Kabupaten Kediri ini juga dikelilingi oleh 2 gunung dengan sifat yang berbeda, yaitu di sebelah barat terdapat Gunung Wilis yang sifatnya non vulkanik dan di sebelah Timur terdapat Gunung Kelud yang sifatnya vulkanik. Sementara itu, di sebelah bagian tengah terdapat aliran sungai Brantas yang melintasi Kabupaten Kediri dan membelah menjadi 2 bagian, yakni perbukitan lereng Gunung Wilis yang berada sebelah barat dari Sungai Brantas dan juga Gunung Klotok yang berada sebelah timur dari Sungai Brantas.⁶⁵

b) Kabupaten Nganjuk atau Kabupaten Berbek (pada zaman dahulu)

Kabupaten Nganjuk merupakan kabupaten yang berada bagian barat Provinsi Jawa Timur. Letak Kabupaten Nganjuk secara astronomis ini berada di titik koordinat 7°20' sampai 7°50' Lintang Selatan dan 111°5' sampai 111°13' Bujur Timur. Luas wilayahnya yaitu sekitar 122.433,1 Ha dan terdiri dari 284 desa/kelurahan dan 20 kecamatan. Kebanyakan kecamatan pada kabupaten nganjuk terletak di dataran rendah yang memiliki ketinggian sekitar 46-95 m diatas permukaan laut. Tetapi juga terdapat 4 kecamatan yang terletak di daerah pegunungan yang memiliki rata-rata ketinggian mencapai 150-

⁶⁵ Badan Pemeriksa dan Keuangan, "Kabupaten Kediri," diakses Januari 24, 2022, <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-kediri/>.

750 M di atas permukaan laut. Adapun daerah yang termasuk pada ketinggian tersebut adalah Kecamatan Sawahan tepatnya adalah desa Ngliman.

Secara geografis posisi Kabupaten Nganjuk ini terletak pada titik tengah persimpangan jalan Provinsi Jawa Timur. Sehingga Kabupaten Nganjuk menjadi penghubung antar Ibukota Provinsi Surabaya dengan wilayah barat Jawa Timur. Kabupaten Nganjuk juga mempunyai potensi di sektor jasa dan perdagangan yang besar sebagai daerah penghubung perdagangan. Selain itu karena Kabupaten Nganjuk juga berada pegunungan dan dataran rendah yang memiliki struktur tanah yang produktif sehingga bagus untuk digunakan menanam jenis tanaman, jenis tanaman tersebut diantaranya yaitu tanaman perkebunan dan tanaman pangan yang bisa menunjang pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian. Kondisi tanah tersebut ditimbulkan karena terdapat sungai Widas yang alirannya sepanjang 69,332 km dan aliran sungai Widas mengairi daerah yang luasnya mencapai 3.236 Ha, sedangkan sungai Brantas mengairi sawah yang luasnya mencapai 12.705 Ha.⁶⁶

Adapun batas-batas Kabupaten Nganjuk diantaranya yaitu:

- a) Batas sebelah barat yaitu Kabupaten Madiun dan Ponorogo
- b) Batas selatan yaitu Kabupaten Trenggalek dan Kediri

⁶⁶ Sistem Informasi Potensi Investasi, "Profil Daerah Kabupaten Nganjuk," diakses Januari 24, 2022, <http://dpmptsp.nganjukkab.go.id/siping/public/detail/map/informasi/1>.

- c) Batas sebelah timur yaitu Kabupaten Kediri dan Jombang
- d) Batas sebelah utara yaitu Kabupaten Bojonegoro.⁶⁷

c) Kabupaten Blitar

Kabupaten Blitar adalah kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Timur. Berdasarkan geografisnya letak Kabupaten Blitar berada diantara 111 25' – 112 20' BT dan 7 57-8 9'51 LS di Barat daya dari Ibu Kota Propinsi Jawa Timur yang berjarak kurang lebih sekitar 160 Km.

Batasan wilayah Kabupaten Blitar, diantaranya yaitu:

- a) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Malang
- b) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia

Kabupaten Blitar luasnya yaitu sekitar 1.588.79 KM yang wilayahnya terdiri dari Hutan, Sawah, Perkebunan, Pekarangan, Kolam Ikan, Tambak, Tegal, dan lain sebagainya. Kabupaten Blitar adalah kabupaten yang wilayahnya dialiri oleh sungai Brantas dan wilayahnya terbagi menjadi 2 bagian yakni wilayah Blitar Selatan dan wilayah Blitar Utara.

⁶⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, "Letak Geografis Kabupaten Nganjuk," diakses Januari 24, 2022, <https://nganjukkab.bps.go.id/statictable/2016/03/30/32/letak-geografis-kabupaten-nganjuk.html>.

Wilayah Blitar Utara adalah wilayah dataran rendah yang beriklim basah dan memiliki lahan sawah, sedangkan wilayah Blitar Selatan adalah wilayah yang beriklim kering dan memiliki lahan yang cukup. Wilayah Kabupaten Blitar memiliki daya tarik kekayaan dan potensi bukan hanya dari sumber daya alamnya saja melainkan juga pada produksi hasil buminya yang melimpah, dan dari hasil perikanan, peternakan serta hasil tambangnya juga tersebar di berbagai wilayah Blitar Selatan. Selain itu Kabupaten Blitar ini memiliki berbagai budaya dan peninggalan sejarah yang memiliki nilai adiluhung menjadi kekayaan yang tidak ternilai. Tidak hanya itu, Kabupaten Blitar juga menyajikan kemudahan dalam perijinan investasi atau memberi peluang usaha yang kondusif dan didukung oleh stabilitasnya sosial politik dan merupakan modal utama yang bisa menjadi “point of essential” khususnya jaminan kepada investor dan semua masyarakat juga terlibat dalam pengembangan Kabupaten Blitar.

Meskipun Kabupaten Blitar ini termasuk daerah kecil tetapi memiliki potensi alam yang beragam dan kualitas sumber daya manusia yang sudah berhasil menunjukkan keberhasilan dalam pembangunan. Kemenangan demi kemenangan dan kemajuan demi kemajuan yang sudah dicapai Kabupaten Blitar merupakan dari

besarnya pegabdian, kesadaran dan partisipasi seluruh masyarakatnya.⁶⁸

d) Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Trenggalek ini terletak di Provinsi Jawa Timur bagian selatan yang berada di titik koordinat antara 7° 63' sampai 8° 34' lintang selatan dan 111° 24' sampai 112° 11' bujur timur.

Luas wilayah Kabupaten Trenggalek yakni sekitar 1.261,40 Km². atau 126. 140 Ha dan luas lautnya 4 mil dari daratan yaitu sekitar 711,68 km². Wilayah Kabupaten Trenggalek ini sebagian besar merupakan daratan yang mana 2/3 bagian luas wilayahnya terdiri dari pegunungan, sedangkan dataran rendah hanya 1/3 bagian. Ketinggian tanah Kabupaten Trenggalek ini sekitar 0 - 690 M diatas permukaan laut dan luas wilayahnya sekitar 126.140 Ha yang mana wilayahnya terdiri dari 157 desa dan 14 Kecamatan. Tetapi hanya terdapat 4 Kecamatan yang berada di dataran rendah, yakni: Kecamatan Tugu, Kecamatan Trenggalek, Kecamatan Durenan dan Kecamatan Pogalan. Sedangkan untuk 10 Kecamatan berada di wilayah Pegunungan.

Jika dilihat dari luas wilayah, ada 4 kecamatan yang wilayahnya memiliki luas < 50.00 Km² yakni Kecamatan Gandusari, Kecamatan Suruh, Kecamatan Pogalan dan Kecamatan Durenan.

⁶⁸ Pemerintah Kabupaten Blitar, "Gambaran Umum Kabupaten Blitar," diakses Januari 26, 2022, <https://www.blitarkab.go.id/2012/06/06/gambaran-umum-2/>.

Dan ada 3 kecamatan dengan luas wilayah sekitar 50.00 Km² – 100.00 Km² yakni Kecamatan Trenggalek, Kecamatan Tugu dan Kecamatan Karang. Sedangkan 7 kecamatan yang lain berada >100.00 Km².

Adapun batasan wilayah Kabupaten Trenggalek yakni:

- a) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten
- d) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Ponorogo

Salah satu potensi yang ada di Kabupaten Trenggalek adalah memiliki berbagai jenis obyek wisata yang mana terdapat 5 obyek wisata yang sudah tercatat dan diberdayakan serta sudah banyak wisatawan yang berkunjung bahkan tidak hanya wisatawan lokal saja melainkan sudah banyak wisatawan mancanegara yang berkunjung. Untuk prasarana jalan sudah tercatat seluruhnya panjang jalan sekitar 999.07 KM yang mana 897.90 KM adalah jalan Kabupaten.⁶⁹

⁶⁹ Badan Pemeriksa Keuangan, “Kabupaten Trenggalek,” diakses Januari 25, 2022, <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-trenggalek/>.

e) Kabupaten Tulungagung

Kabupaten Tulungagung merupakan kabupaten yang ada di Indonesia yang dikenal sebagai penghasil marmer terbesar. Kabupaten Tulungagung ini terletak di Barat Daya Kota Suarabaya kurang lebih sekitar 154. Berdasarkan administratifnya Kabupaten Tulungagung ini terbagi menjadi 14 Kelurahan, 257 Desa dan 19 Kecamatan.

Luas dari Kabupaten Tulungagung sekitar 1.055,65 km² atau sekitar 105.565 Ha dan berdasarkan geografisnya Kabupaten Tulungagung berada di antara 7°51' – 8°18' Lintang Selatan dan 111°43' – 112°07' Bujur Timur.

Batasan wilayah Kabupaten Tulungagung yakni:

- a) Batas sebelah Timur yaitu Kabupaten Blitar
- b) Batas sebelah Barat yaitu Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Trenggalek
- c) Batas sebelah Selatan yaitu Samudra Hindia
- d) Batas sebelah Utara yaitu Kabupaten Kediri

Wilayah Kabupaten Tulungagung berada di wilayah dengan konfigurasi datar, perbukitan dan pegunungan yang mana pada dataran rendah memiliki ketinggian < 500 Meter dari permukaan laut. Yang termasuk dari dataran rendah yakni hampir seluruh wilayah Kabupaten Tulungagung, kecuali Kecamatan Sendang dan Kecamatan Pagerwojo yang daerahnya hanya terdapat 4 desa yang

terletak di dataran rendah. Dataran sedang memiliki ketinggian sekitar 500-700 M dari permukaan laut yang wilayahnya terdiri dari Kecamatan Sendang sebanyak 5 desa dan Kecamatan Pagerwojo sebanyak 6 desa. Sedangkan dataran tingginya memiliki ketinggian > 700 M dari permukaan laut yang wilayahnya hanya terdiri dari Kecamatan Pagerwojo sebanyak 1 desa dari Kecamatan Sendang sebanyak 2 desa.

Secara umum, daerah yang berada di dataran rendah adalah daerah yang terletak di tengah kabupaten, sedangkan daerah yang berada di dataran tinggi adalah daerah yang memiliki kondisi tanah yang bergelombang atau pegunungan yang biasanya terletak di sebelah barat laut dan selatan.⁷⁰

2. Deskripsi Objek Penelitian

Data dalam penelitian ini memakai data sekunder yang didapatkan dari data laporan pariwisata tahunan dari masing-masing kota. Data ini diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik dengan periode tahun 2015-2020 dalam bentuk *time series* dan *cross section*. Variabel bebas yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pendapatan Daerah dan Variabel terikat yaitu PDRB.

⁷⁰ Badan Pemeriksa Keuangan, "Profil Kabupaten Tulungagung," diakses Januari 25, 2022, <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-tulungagung/>.

C. Analisis Data Dan Pengujian Hipotesis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan regresi data panel. Analisis regresi data panel ini dipakai untuk menguji proses spesifikasi model dan kesesuaian teori-teori dengan kenyataan. Data panel adalah data hasil dari pengamatan seluruh unit *cross section* yang memiliki keterkaitan pada setiap periode waktunya. Data panel juga bisa berupa data harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Pengujian regresi data panel pada penelitian ini memakai perangkat lunak *Eviews 10*.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memecahkan masalah pada penelitian yaitu Analisis Regresi Data Panel yang dibantu oleh program E-Views 10. Sebelum data diolah menggunakan regresi data panel, maka langkah pertama yaitu data diolah terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi klasik tujuannya untuk mendapatkan keyakinan bahwa hasil dari data dan variabel pada penelitian selanjutnya cocok untuk diolah lebih jauh. Uji asumsi klasik bisa dilaksanakan dengan memakai data runtut waktu (*time series*) atau data panel dan data silang (*cross section*). Uji asumsi klasik terdiri atas beberapa uji, yakni:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas biasanya dipakai untuk menguji data pada penelitian apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Sebuah data bisa dibilang berdistribusi normal jika nilai *error* mendekati nilai rata-rata. Secara normal uji normalitas ini dapat

dideteksi dengan metode Jarque-Bera (JB) dengan menggunakan acuan hipotesis, yaitu:

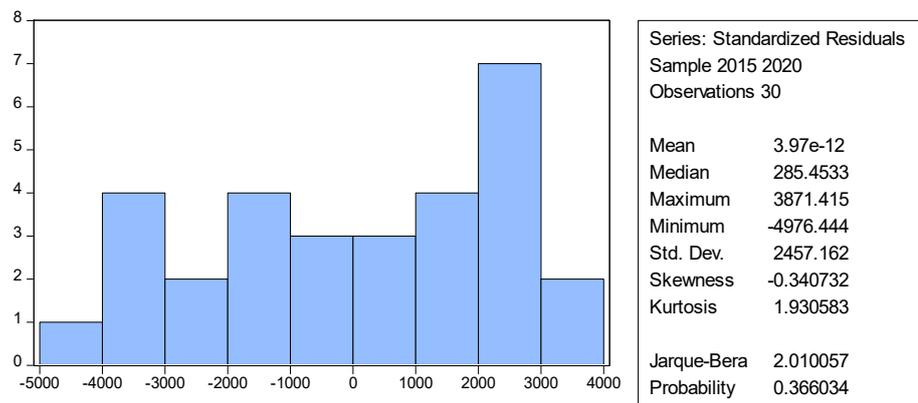
H_0 : Berdistribusi normal

H_1 : Tidak berdistribusi normal

Syarat data yang bisa dinyatakan normal apabila nilai $P > 0.05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, dan apabila nilai $P < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 4 1

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah *Eviews 10*, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa hasil dari uji normalitas dikatakan berdistribusi normal karena nilai dari probabilitasnya sebesar $0.366034 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga model regresi bisa dipakai pada pengujian hipotesis.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah ada kesamaan atau ketidaksamaan varian. Apabila varian pada satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka akan disebut dengan homoskedastisitas. Sedangkan jika varian tersebut berbeda maka disebut dengan heterokedastisitas. Untuk mendeteksi heterokedastisitas ini yaitu dengan cara dibandingkan antara nilai probabilitas Obs R-Square dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, dan jika nilai Probabilitas atau $P > 0,05$ maka tidak terdapat heterokedastisitas atau hasilnya menunjukkan homoskedastisitas atau tidak ada masalah asumsi non heterokedastisitas.

Tabel 4 2

Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Prob.
Jumlah Obyek Wisata	0.3333
Jumlah Wisatawan	0.0778
Tingkat Hunian Hotel	0.4823
Pendapatan_Daerah	0.2102

Sumber: Data diolah *Eviews 10*, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa hasil dari uji heterokedastisitas diketahui hasilnya dari setiap variabel mempunyai nilai yang lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dan tidak terjadi adanya heterokedastisitas pada model regresi ini.

2. Tahap Uji Regresi Data Panel

Tahap ini digunakan untuk menguji estimasi yang dipakai untuk memilih antara model regresi data panel pada penelitian. Yang mana pemilihan model tersebut bermaksud untuk memilih mana model yang paling cocok untuk dipakai pada penelitian diantaranya yaitu *Common Effect Model*, *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Dan untuk menentukan model mana yang tepat maka pengujian dilaksanakan dengan berbagai uji diantaranya yaitu:

a) Uji Chow

Definisinya yaitu uji yang dipakai untuk memastikan model yang terbaik diantara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Jika hasilnya memperlihatkan tidak ada penolakan pada hipotesis nol maka model yang terbaik bisa memakai *Common Effect Model*, sedangkan apabila hasilnya menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol maka model yang terbaik bisa memakai *Fixed Effect Model*. Selanjutnya pengujian dapat dilanjut ke Uji Hausman.

Hipotesis dari Uji Chow yaitu:

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

Syarat dari pengujian ini yakni bisa dilihat dari nilai probabilitasnya apabila nilai *chi square* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model (CEM)*. Sebaliknya apabila nilai *chi square* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Tabel 4 3

Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Probability
Cross-section Chi-square	5.444176	0.2447

Sumber: Data diolah *Eviews 10*, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 bisa dilihat bahwa hasil uji chow menunjukkan nilai probabilitas dari Cross-section Chi-square sebesar $0.2447 > 0,05$ maka kesimpulannya yaitu H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya model paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model (CEM)*. Selanjutnya apabila model terbaik yang terpilih adalah *Common Effect Model (CEM)* maka dilanjutkan ke Uji Lagrange Multiplier, karena Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih antar model *Common Effect Model (CEM)* dan *Random Effect Model (REM)*.

b) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji ini digunakan untuk mengetahui model terbaik diantara Random Effect Model dan Common Effect Model. Uji LM ini

didasarkan pada distribusi Chi-Square dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Adapun hipotesis dari uji langrange multiplier yaitu:

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Random Effect Model}$$

Syarat dari uji Lagrange Multiplier ini yaitu dengan membandingkan nilai Breusch-Pagan dengan $\alpha = 0,05$. Jika hasil Breusch-Pagan $> 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya model yang terbaik digunakan yaitu model *Common Effect Model*. Sedangkan jika hasil Breusch-Pagan $< 0,05$ maka H_1 ditolak dan model terbaik yang digunakan yaitu *Random Effect Model*.

Tabel 4 4

Hasil Lagrange Multiplier (LM)

Null (no rand. Effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	0.480238 (0.4883)	2.628913 (0.1049)	3.109151 (0.0779)

Sumber: Data diolah *Eviews 10*, 2022

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil dari lagrange multiplier (LM) pada nilai Both sebesar $0.0779 > 0,05$ sehingga bisa disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model (CEM)*. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengujian menggunakan uji chow dan uji lagrange multiplier hasilnya

menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah model *Common Effect Model (CEM)*.

3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian diartikan sebagai jawaban sementara dalam sebuah penelitian yang akan diketahui kebenarannya dengan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. Uji hipotesis ini dibagi menjadi tiga yaitu Uji T, Uji F, dan Koefisien Determinasi (*R-squared*):

a) Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared biasa dipakai untuk melihat seberapa besar kontribusi antar variabel independent terhadap variabel dependen. *R-squared* biasanya memastikan kemampuan garis regresi dalam menjelaskan variasi variabel terikat yang bisa diterangkan oleh variabel bebas. Adapun nilai koefisien determinasi ini diantara 0 sampai 1. Jika nilainya mendekati 1 maka variabel independen memberi hampir semua informasi yang diperlukan untuk bisa memprediksi variasi variabel-variabel dependen. Dan sebaliknya jika nilainya semakin dekat dengan 1 berarti semakin baik.

Tabel 4 5

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.828909
Adjusted R-squared	0.801534

Sumber: Data diolah *Eviews 10*, 2022

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi (R^2) diketahui nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.801534 atau 80,15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi dari variabel independen yang terdiri dari 5 kabupaten yang dijelaskan oleh variabel Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pendapatan Daerah berpengaruh terhadap variabel PDRB sebesar 80,15%. Untuk sisanya ($100\% - 80,15\% = 19,85\%$) dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

b) Uji T (Parsial)

Pada dasarnya uji statistik t memperlihatkan seberapa besar pengaruh secara individual pada variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Uji t bisa dilaksanakan dengan memperhatikan tingkat signifikan dan membandingkannya dengan nilai $\alpha = 0.05$. Kriteria dari Uji t yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansinya > 0.05 maka H_0 = diterima (tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen)
- 2) Jika nilai signifikansinya < 0.05 maka H_a = diterima (terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independent terhadap variabel dependen).

Tabel 4 6
Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	t-tabel	t-statistic	Prob	Dig.
Jumlah Obyek Wisata (X1)	1.70814	1.682461	0.1049	ditolak
Jumlah Wisatawan (X2)	2.05954	3.242117	0.0034	diterima
Tingkat Hunian Hotel (X3)	2.05954	2.760464	0.0107	diterima
Pendapatan Daerah (X4)	2.05954	1.555627	0.1324	ditolak

Sumber: Data diolah *Eviews 10*, 2022

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel 4.6 maka dapat disimpulkan bahwa:

1) Jumlah Obyek Wisata

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi data panel dapat diketahui bahwa hasil t-hitung untuk variabel jumlah obyek wisata sebesar 1.682461 dengan menggunakan taraf signifikan probabilitas sebesar $\alpha = 0.10/2 = 0.05$ dengan menggunakan uji dua sisi. Sedangkan diketahui nilai $df = (n-k) = (30-5) = 25$, sehingga dihasilkan t-tabel sebesar 1.70814.

Nilai t-tabel lebih besar dari t-hitung atau $1.70814 > 1.682461$. Sedangkan jika dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu $0.1049 > 0.10$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel jumlah obyek wisata secara parsial tidak ada pengaruh terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur.

2) Jumlah Wisatawan

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi data panel dapat diketahui bahwa hasil t-hitung untuk variabel jumlah wisatawan sebesar 3.242117 dengan menggunakan taraf signifikan probabilitas sebesar $\alpha = 0.05/2 = 0.025$ dengan menggunakan uji dua sisi. Sedangkan diketahui nilai $df = (n-k) = (30-5) = 25$, sehingga dihasilkan t-tabel sebesar 2.05954.

Nilai t-tabel lebih kecil dari t-hitung atau $2.05954 < 3.242117$. Sedangkan jika dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu $0.0034 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel jumlah wisatawan secara parsial berpengaruh terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur.

3) Jumlah Hotel

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi data panel dapat diketahui bahwa hasil t-hitung untuk variabel tingkat hunian hotel sebesar 2.760464 dengan menggunakan taraf signifikan probabilitas sebesar $\alpha = 0.05/2 = 0.025$ dengan menggunakan uji dua sisi. Sedangkan diketahui nilai $df = (n-k) = (30-5) = 25$, sehingga dihasilkan t-tabel sebesar 2.05954.

Nilai t-tabel lebih kecil dari t-hitung atau $2.05954 < 2.760464$. Sedangkan jika dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu $0.0107 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga bisa

disimpulkan bahwa variabel tingkat hunian hotel secara parsial berpengaruh terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur.

4) Pendapatan Daerah

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi data panel dapat diketahui bahwa hasil t-hitung untuk variabel pendapatan daerah sebesar 1.555627 dengan menggunakan taraf signifikan probabilitas sebesar $\alpha = 0.05/2 = 0.025$ dengan menggunakan uji dua sisi. Sedangkan diketahui nilai $df = (n-k) = (30-5) = 25$, sehingga dihasilkan t-tabel sebesar 2.05954.

Nilai t-tabel lebih besar dari t-hitung atau $2.05954 > 1.555627$. Sedangkan jika dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu $0.1324 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel pendapatan daerah secara parsial tidak ada pengaruh terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur.

c) Uji F (Simultan)

Pada dasarnya uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh secara simultan (bersama-sama) pada semua variabel independen terhadap variabel dependen. Jika F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya dengan memakai tingkat signifikan 5% maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan Uji F yaitu:

- 1) Apabila nilai signifikan < 0.05 secara bersamaan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai signifikan > 0.05 maka secara bersamaan variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- 3) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 4) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4 7

Hasil Uji F-Statistik

Fhitung	Ftabel	Sig.
30.28017	2.76	0.000000

Sumber: Data diolah *Eviews 10*, 2022

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil uji F-Statistik secara bersamaan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan F_{hitung} sebesar 30.28017 maka bisa dibuktikan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$df_1 = k-1 = (5-1) = 4$$

$$df_2 = n-k = (30-5) = 25, \text{ sehingga menunjukkan } F_{tabel} \text{ sebesar } 2.76.$$

Dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $30.28017 > 2.76$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti secara simultan variabel independen yaitu jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, pendapatan daerah secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu PDRB Jawa Timur. Sedangkan jika melihat dari tingkat signifikannya pada Prob. F-Statistik yaitu $0.000000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan secara simultan terhadap PDRB Jawa Timur.